

IDENTIFIKASI TINGKAT KEKUMUHAN KAWASAN BANTARAN SUNGAI AMPERA KELURAHAN KAIBUS KABUPATEN SORONG SELATAN

Jekson Koterisa¹, Windy Mononimbar², & Verry Lahamendu³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado
^{2 & 3}Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak

Permasalahan permukiman kumuh menjadi salah satu isu utama pembangunan perkotaan yang cukup menjadi polemik, karena upaya penanganan yang sebenarnya dari waktu ke waktu sudah dilakukan berbanding lurus dengan terus berkembangnya kawasan kumuh dan munculnya kawasan-kawasan kumuh baru. Kondisi seperti ini juga terjadi di Kabupaten Sorong Selatan, terutama permukiman di sekitar kawasan bantaran Sungai Ampera tepatnya sekitar Jl. Brawijaya Kelurahan Kaibus. Secara fisik permasalahan yang muncul di Permukiman Sekitar bantaran sungai Ampera Kelurahan Kaibus Kabupaten Sorong Selatan adalah merebaknya hunian dengan kondisi semi permanen yang terletak pada area bantaran Sungai Ampera. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi kawasan permukiman kumuh serta mengukur tingkat kekumuhan di kawasan permukiman bantaran sungai Ampera. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui pembobotan skor nilai. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kekumuhan di kawasan bantaran sungai Ampera adalah kumuh ringan. Hal ini terlihat dari kondisi fisik permukiman dimana terdapat bangunan yang tidak permanen atau tidak layak huni di beberapa titik pada II lingkungan, ketersediaan MCK umum dengan kondisi yang kurang baik, kondisi jalan di beberapa titik pada II lingkungan yang kurang baik dan tidak memenuhi syarat, serta jaringan drainase yang buruk tidak terlayani sarana dan prasarana drainase dan juga sarana dan prasarana proteksi kebakaran tidak ada, serta tidak terlayani Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan tersebut.

Kata Kunci : Bantaran Sungai, Kelurahan Kaibus, Permukiman Kumuh

PENDAHULUAN

Masalah permukiman kumuh hingga saat ini masih menjadi masalah utama yang dihadapi di kawasan permukiman perkotaan. Tingginya arus urbanisasi akibat menumpuknya sumber mata pencaharian di kawasan perkotaan menjadi magnet yang cukup kuat bagi masyarakat perdesaan (terutama golongan MBR) untuk bekerja di kawasan perkotaan dan tinggal di lahan-lahan ilegal yang mendekati pusat kota, hingga akhirnya menciptakan lingkungan permukiman kumuh.

Permasalahan permukiman kumuh menjadi salah satu isu utama pembangunan perkotaan yang cukup menjadi polemik, karena upaya penanganan yang sebenarnya dari waktu ke waktu sudah dilakukan berbanding lurus dengan terus berkembangnya kawasan kumuh dan munculnya kawasan-kawasan kumuh baru.

Kondisi seperti ini juga terjadi di Kabupaten Sorong Selatan, terutama permukiman di sekitar kawasan bantaran Sungai Ampera tepatnya sekitar Jl. Brawijaya Kelurahan Kaibus. Permukiman ini terletak di bagian pusat Distrik Teminabuan yang diperuntukkan bagi aktivitas perdagangan. Menurut Daljoeni (2003), dengan adanya pemusatan kegiatan perdagangan ini akan menyebabkan masalah bagi struktur perencanaan kota. Permukiman ini sangat cepat menjadi permukiman padat dengan keanekaragaman fungsi guna lahan. Perkembangan jumlah hunian pada permukiman ini kurang diimbangi oleh ketersediaan lahan, sehingga untuk menambah jumlah hunian mereka cenderung mengabaikan aturan-aturan dasar tentang pengadaan bangunan rumah seperti kualitas bahan, jenis ruang, garis sempadan jalan maupun jarak antar rumah. Bahkan mereka menggunakan

sisi bantaran sungai untuk didirikan bangunan tempat tinggal sehingga menyebabkan permukiman tersebut menjadi tidak layak di huni dan suasana yang tidak tertib yang berakibat pada berubahnya kualitas fisik kawasan.

Secara fisik permasalahan yang muncul di Permukiman sekitar bantaran sungai Ampera Kelurahan Kaibus Kabupaten Sorong Selatan adalah merebaknya hunian dengan kondisi semi permanen yang terletak pada area bantaran Sungai Ampera. Keadaan yang menyebabkan hunian di lokasi studi menjadi tidak nyaman dan tidak layak huni dikarenakan tidak memadainya kondisi prasarana dan sarana dasar seperti halnya air bersih, jalan lingkungan, drainase, pembuangan limbah, persampahan, poteksi kebakaran ruang terbuka hijau. Selain itu terdapat permasalahan kepadatan bangunan yang tinggi dan posisi bangunan tidak teratur sehingga telah terjadi kebakaran tiga kali.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi kawasan permukiman kumuh serta mengukur tingkat kekumuhan di kawasan permukiman bantaran sungai Ampera.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Perumahan dan Kawasan Permukiman

Menurut Undang-Undang Nomor. 1. Tahun 2011 tentang Perumahan dan kawasan permukiman adalah,

- satu kesatuan system yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraankawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan danpeningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh,penyediaan tanah,pendanaan dan system pembiayaan, serta peran masyarakat.
- perumahan adalah kumpulan rumah dari sebagian permukiman, pemeliharaan, perbaikan, dan
- kawasan permukiman adalah bagian dairi lingkungan hidup di luar kawasan lingdung,baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan.

Pengertian Permukiman Kumuh

Kumuh adalah kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan tinkalaku yang rendah di lihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah. Dengan kata lain, kumuh dapat di artikan sebagai tandan atau cap yang diberikan golongan atas yang sudah mapan kepada golongan bawah yang belum mapan menurut kurniasih (2007) dalam Hutapea (2012). Kawasan kumuh meskipun tidak dikehendaki namun harus diakui bahwa keberadaanya dalam perkembangan wilayah dan kota tidak dapat dihindari.

Kumuh dalam kamus tata ruang berarti juga mengandung sifat-sifat keusangan yang banyak di tunjukan kepada keadaan guna lahan atau zona atau kawasan yang sudah sulit diperbaiki lagi, jadi yang lebih baik di bongkar tapi juga dapat ditunjukan kepada keadaan yang secara fisik masih cukup baik, belum tua, tapi sudah tidak lagi memenuhi sebagai standar kelayakan (Sadana A. Perencanaan Kawasan Permukiman. Yogyakarta : Graha Ilmu; 2014).

Tabel 1. Kriteria dan indikator Kawasan Kumuh

No	Kriteria	Indikator
1	Bangunan gedung	a) Ketidakteraturan bangunan b) Tingkat kepadatan bangunan yang tinggi bangunan yang tidak memenuhi syarat. c) Tidak sesuai dengan ketentuan rencana tata ruang d) Kualitas Bangunan yang tidak memenuhi syarat
2	Jalan Lingkungan	a) Jaringan jalan lingkungan tidak melayani seluruh lingkunganpermukiman b) Kualitas permukaan jalan lingkungan buruk.
3	Penyediaan Air Minum	a) Ketidaktersediaan akses aman air minum b) Tidak terpenuhinya kebutuhan air minum setiap individu sesuai standar yang berlaku.
4	Drainase Lingkungan	a) Drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan b) Ketidaktersediaan drainase; c) Tidak terhubung dengan sistem drainase perkotaan d) Tidak dipelihara sehingga

		terjadi akumulasi limbah padat dan cair di dalamnya e) atau kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk.
5	Pengelolaan Air Limbah	a) Sistem pengelolaan air limbah tidak sesuai dengan standar teknis yang berlaku b) Prasarana dan sarana pengelolaan air limbah tidak memenuhi persyaratan teknis.
6	Pengelolaan Persampahan	a) Prasarana dan sarana persampahan tidak sesuai dengan persyaratan teknis b) Sistem pengelolaan persampahan tidak memenuhi persyaratan teknis c) Tidak terpeliharanya sarana dan prasarana pengelolaan persampahan sehingga terjadi pencemaran lingkungan.
7	Proteksi Kebakaran	a) Pasokan air yang diperoleh dari sumber alam maupun buatan b) Jalan lingkungan yang memudahkan masuk keluarnya kendaraan pemadam kebakaran c) Sarana komunikasi untuk pemberitahuan terjadinya kebakarandata tentang d) Sistem proteksi kebakaran lingkungan yang mudah diakse
8	RTH	a) Ketidaktersediaan ruang terbuka hijau pada lokasi permukiman

Sumber : Analisa Bersasarkan Peraturan Menteri dan Perumahan Rakyat Nomor.2 Tahun 2016

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Maksud dari pendekatan kualitatif karena jenis data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian baik dalam bentuk uraian kalimat ataupun penjelasan. Data kualitatif yang dimaksud meliputi kondisi lokasi permukiman.

Data Kuantitatif adalah jenis data yang berupa angka atau numerik yang bisa diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana. Data kuantitatif yang dimaksud adalah luas wilayah, jumlah

penduduk, dan kriteria dan indikator tingkat kekumuhan kekumuhan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Kondisi Bangunan Gedung, Kondisi Jalan Lingkungan, Kondisi Penyediaan Air Minum, Kondisi Drainase Lingkungan, Kondisi Pengolahan Air Limbah, Kondisi Pengolahan Persampahan, Kondisi Proteksi Kebakaran. Teknik pengumpulan data yaitu berupa survey lapangan, kuesioner dan telaah pustaka. Populasi merupakan keseluruhan segala subjek penelitian dan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah seluruh masyarakat yang bermukim di sekitar Bantaran Sungai Ampera Kelurahan Kaibus Kabupaten Sorong Selatan.

Metode untuk mengetagui tingkat kekumuhan di permukiman kumuh di sekitar kawasan bantaran sungai ampera ini diarahkan pada komponen fisik, yaitu dengan metode kualitatif deskriptif dan didukung dengan metode kuantitatif melalui pembobotan atau scoring berdasarkan variabel dan indikator permukiman kumuh berdasarkan Panduan Penyusunan RP2KPKP berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Peumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu di Kelurahan Kaibus tepatnya pada kawasan Bantaran sungai Ampera Kabupaten Sorong Selatan. Kelurahan Kaibus adalah salah satu Kelurahan yang terletak di Wilayah Distrik Teminabuan tepatnya dilbuKota Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat. Kelurahan Kaibus berada pada 1°26'LS-132°1'BT.



Gambar 1.Peta Eksisting Permukiman di Kawasan bantaran Sungai Ampera,

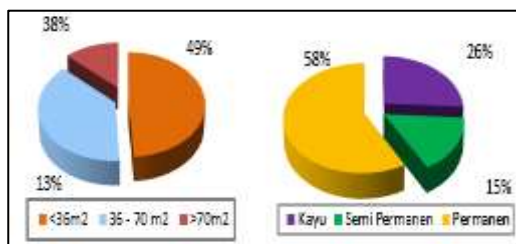
Kelurahan Kaibus, Kabupaten Sorong Selatan

Sumber : Bapeda Kab. Sorong Selatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangunan Gedung

Berdasarkan data primer yang didapat, bentuk konstruksi bangunan di permukiman ini sebagian besar adalah konstruksi permanen yaitu sebanyak 40% hunian, 15% dinding semi permanen dan 26% dinding non permanen (kayu). Konstruksi bangunan diatas membentuk suatu tempat hunian dengan luas bangunan yang sebagian besar (49%) seluas dibawah 36m² dan 13% yang memiliki luas bangunan sebesar lebih dari 75m². Bangunan memiliki kepadatan tidak sesuai ketentuan (Luas kawasan dengan kepadatan ≥200 unit/Ha untuk kota sedang/kecil) 15 Ha.



Gambar 2. Diagram yang mendeskripsikan konstruksi dan luas bangundi lokasi studi.

Sumber : Survey Lapangan, 2017



Gambar 3. Kondisi rumah di Bantaran Sungai Ampera

Sumber : Survey Lapangan, 2017

Ketidakteraturan Bangunan

Berdasarkan hasil analisis digitasi melalui aplikasi ArcGIS 10.2 dan hasil survey di lapangan, ketidakteraturan bangunan dikategorikan menjadi rendah (<60% permukiman teratur), sedang (20-60%

permukiman teratur) dan tinggi (<20% permukiman teratur). Permukiman teratur yaitu permukiman yang memiliki ruang antar bangunan rumah, mempunyai halaman, letak bangunan teratur dan terencana. Sedangkan permukiman yang tidak teratur yaitu permukiman yang tidak ada ruang antar bangunan, tidak mempunyai halaman, letak bangunan tidak teratur dan tidak terencana.



Gambar 4. Peta Keteraturan Bangunan Lingkungan I Kawasan Ampera

Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018



Gambar 5. Peta Keteraturan Bangunan Lingkungan II Kawasan Ampera

Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018

Kepadatan Bangunan

Kepadatan bangunan diperoleh melalui hasil persil bangunan yang dilakukan menggunakan aplikasi ArcGIS 10.2 kepadatan bangunan kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kelas, sesuai dengan standar pedoman identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan, yaitu rendah (< 60/ha), sedang (60-100/unit/ha) dan tinggi (> 100 unit/ha).

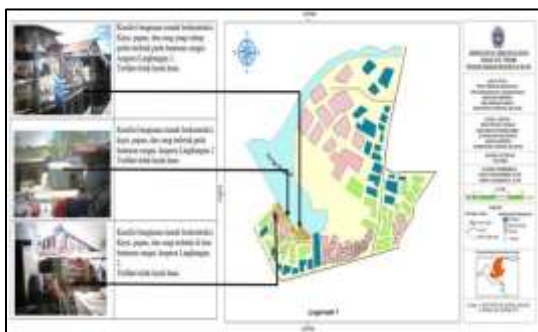
Tabel 2. Kepadatan Bangunan di Lokasi Penelitian

No	Lingkungan	Luas (Ha)	Bangunan (unit)	Kepadatan Bangunan (unit Ha)	Klasifikasi
1	I	96,56	748	7	Rendah
2	II	62,37	523	8	Rendah

Sumber Hasil Survey 2017



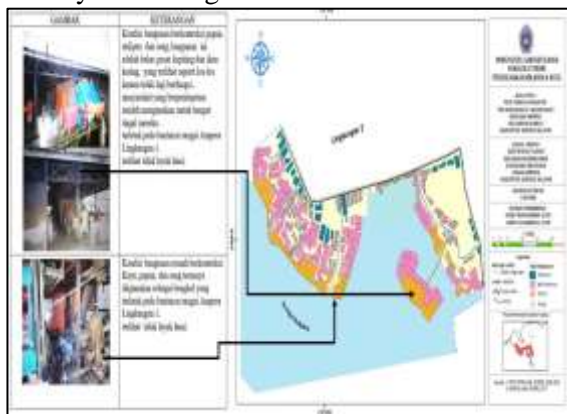
Gambar 6. Peta Kepadatan Bangunan Lingkungan I Kawasan Ampera
Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018



Gambar 7. Peta Kepadatan Bangunan Lingkungan II Kawasan Ampera
Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018

Ketidaksesuaian dengan Persyaratan Teknis

Berdasarkan hasil analisis bahwa mayoritas bangunan hunian pada lokasi permukiman berkontruksi semi permanen yang menunjukkan bahwa masyarakat di bantaran sungai Ampera Kelurahan Kaibus memiliki tempat tinggal yang kualitasnya cukup baik, tetapi masih ada juga mereka yang menepati rumah tidak permanen karena mungkin memiliki pendapatan yang rendah. Dapat dilihat pada peta kualitas bangunan, pada lingkungan I memiliki kontruksi bangunan semi permanen yang banyak dan memiliki bangunan darurat atau tidak layak huni sebanyak 47 bangunan rumah. Sedangkan pada lingkungan II memiliki bangunan berkontruksi semi permanen yang cukup banyak serta di ikuti oleh bangunan berkontruksi darurat atau tidak layak huni sebanyak 25 bangunan rumah.



Gambar 8. Kualitas Bangunan Lingkungan I Kawasan Ampera
Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018



Gambar 9. Kualitas Bangunan Lingkungan II Kawasan Ampera
Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018

Kondisi Jalan Lingkungan

Kualitas jalan di lokasi penelitian diperoleh melalui survey. Kuaalitas jalan lingkungan yang dilihat sebagian atau seluruh jalan lingkungan terjadi kerusakan jalan pada lokasi penelitian.

Tabel 3. Struktur Jalan Lingkungan di Lokasi Penelitian

No	Lingkungan	Luasan (m ²)	Kualitas (m ²)				Persentase Kualitas Jalan (%)				Kondisi
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	I	447,76	153,82	113,2	143,84	187,89	34,32	25,69	22,57	37,5	Rusak
2	II	182,07	138,54	94,82	185,26	2,43	40,97	24,8	47,96	1,42	Rusak

Sumber : Hasil Analisa dan Olah data 2018

Berdasarkan hasil analisis bahwa kualitas jalan pada lingkungan I memiliki kualitas jalan yang baik sebesar 51,22% dan memiliki kualitas jalan yang rusak berat sebesar 30,5%, pada lingkungan II memiliki kualitas jalan yang baik sebesar 40,97% dan memiliki kualitas jalan yang rusak berat sebesar 1,42%.

Dapat disimpulkan bahwa kualitas jalan yang baik dan rusak berat terdapat pada lingkungan I, untuk kondisi jalan pada lokasi penelitian sudah cukup baik. Hal ini

dikarenakan jalan-jalan yang ada di Kawasan bantaran sungai Ampera Kelurahan Kaibus memiliki kondisi jalan yang mulus, sehingga masyarakat merasakan kenyamanan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.



Gambar 10. Peta Kualitas Jalan Lingkungan II Kawasan Kawasan Ampera
Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018



Gambar 11. Peta Kualitas Jalan Lingkungan II Kawasan Kawasan Ampera
Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018

Kondisi Penyediaan Air Minum

Dalam penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kaibus kali ini tentang air bersih, aspek apa yang diteliti mengenai sumber air bersih, aspek yang diteliti yaitu mengenai sumber air bersih. Untuk ketersediaan air bersih $\pm 90\%$ di Kelurahan Kaibus Kabupaten Sorong Selatan di kenal dengan 1001 sungai, tentu memiliki sungai yang cukup banyak airnya lancar dan jernih layak di gunakan seperti mencuci dan memasak, untuk air serta PAM yang baik pipa-pipa langsung terhubung ke rumah - rumah warga, hanya beberapa rumah saja yang masih menggunakan sumur $1 \pm 10\%$.



Gambar12. Peta penyediaan Air Minum Lingkungan 1 Kawasan Ampera
Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018

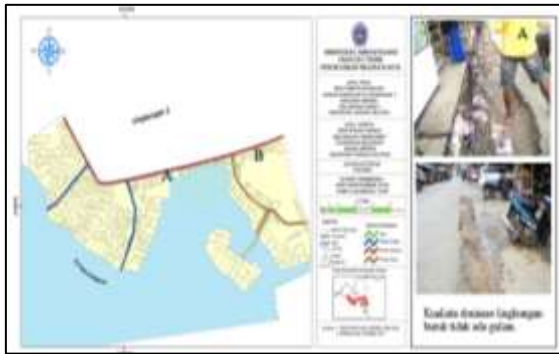


Gambar12. Peta penyediaan Air Minum Lingkungan 1 Kawasan Ampera

Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018

Kualitas Kontruksi Drainase

Kualitas kontruksi drainase di lokasi penelitian diperoleh melalui survey lapangan. Kualitas Kontruksi drainase yang dilihat yaitu kualitas drainase yang buruk, karena berupa galian tanah maupun karena telah terjadi kerusakan. Berdasarkan hasil analisis bahwa kualitas drainase pada lingkungan I tidak memiliki kualitas drainase yang baik sebesar 0% dan memiliki kualitas drainase yang rusak berat sebesar 28,52%, pada lingkungan II juga sama pada lingkungan I memiliki tidak kualitas drainase yang baik sebesar 0 %, dan memiliki kualitas drainase yang rusak berat sebesar 10,00%. Dapat disimpulkan bahwa kualitas drainase yang baik dan rusak berat terdapat pada lingkungan I.



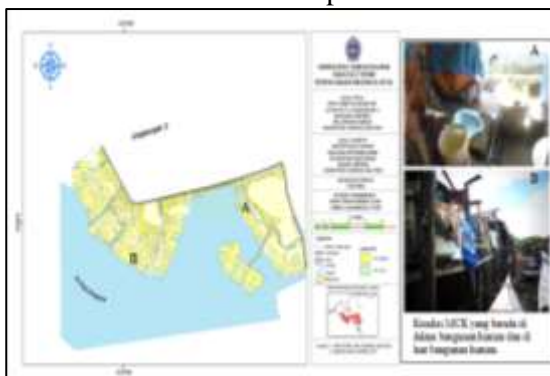
Gambar 14. Peta Kualitas Drainase Lingkungan I Kawasan Ampera
Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018



Gambar 15. Peta Kualitas Drainase Lingkungan I Kawasan Ampera
Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018

Kondisi Pengelolaan Air Limbah

Pengolahan air limbah di lokasi penelitian diperoleh melalui Survey lapangan. kondisi MCK yang terlihat dari hasil pengamatan kurang kurang baik yaitu hampir setiap bangunan hunian yang terletak di pingiran bantaran sungai memiliki MCK gantung ke sungai. Hanya beberapa bangunan hunian yang diluar dari bantaran sungai yang memiliki MCK dalam cukupbaik.



Gambar 16. Sanitasi Lingkungan I Kawasan Ampera
Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018



Gambar 17. Sanitasi Lingkungan II Kawasan Ampera
Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018

Kondisi Persampahan

Berdasarkan hasil pengamatan dan atau hasil observasi yan dilakukan untuk mengetahui kondisi persampahan di Kawasan Bantaran Sungai Ampera Kelurahan Kaibus terlihat bahwa, para warga menggunakan tempat sampah sendiri, ada juga yang membuang ke sungai dan di sebagian diangkut oleh petugas kebersihan. Untuk variabel persampahan, rendah ditunjukkan bagi gundukan sampah yang cukup banyak terlihat. Kategori sedang yaitu gundukan sampah terlihat, sedangkan untuk kategori tinggi yaitu gundukan sampah yang sangat banyak.



Gambar 18. Penanganan Sampah Lingkungan I Kawasan Ampera
Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018



Gambar 19. Penanganan Sampah Lingkungan II Kawasan Ampera

Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018

Kondisi Proteksi Kebakaran

Berdasarkan hasil analisis bahwa salah satu permasalahan di Kawasan Bantaran Sungai Ampera Kelurahan Kaibus adalah kondisi proteksi kebakarannya, dikarenakan tidak adanya proteksi kebakaran di daerah tersebut. Tidak tersedianya proteksi kebakaran pada lokasi, yaitu pasokan air dan jalan lingkungan

Gambar 20. Peta Sirkulasi Penanggulangan Kebakaran Lingkungan I Kawasan Ampera

Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018



Gambar 21. Peta Sirkulasi Penanggulangan Kebakaran Lingkungan II Kawasan Ampera

Sumber: Hasil olah data dan analisa 2018

Kondisi Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi yang di lakukan untuk mengetahui kondisi ruang terbuka hijau di Kawasan Bantaran sungai Ampera Kelurahan Kaibus terlihat bahwa, sebagian besar lahan di pakai untuk bangunan rumah ± 30% untuk hutan Magrove.

Gambar 22. Peta Penggunaan Lahan

Sumber : Hasil analisa dan Olah data 2018

Penilaian Tingkat Kekumuhan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Permukiman Kumuh dan Perumahan Kumuh, yang dilakukan untuk mendapatkan nilai tingkat kekumuhan.

Nilai di bagi menjadi tiga tingkatan :

- 25% - 50% yang berarti rendah mendapat bobot nilai 1
- 51% - 75% berarti sedang mendapat bobot nilai 3
- 76% - 100% berarti tinggi mendapat bobot nilai 5

Bobot nilai tersebut dijumlahkan sehingga akan memperoleh hasil tingkat kekumuhan terbagi tiga kriteria :

- Nilai 14 – 32 Tergolong Kumuh Ringan
- Nilai 33 – 51 Tergolong Kumuh Sedang

Tabel4. Pembobotan Tingkat Kekumuhan Lingkungan

Aspek	Indikator	Nilai Penilaian			Bobot	Skor
		Bobot 1 (25%)	Bobot 3 (75%)	Bobot 5 (100%)		
Kebersihan	Kemungkinan Bersih	✓				
	Kemungkinan Bersih	✓				
Makan	Kemungkinan Bersih Perumahan Tersebut	✓				
	Kualitas Jalan	✓				
Air Bersih	Kualitas Air Bersih	✓				
Penyakit	Kualitas Penyakit			✓		
Kebersihan	Penilaian Kesehatan Lingkungan	✓				
Kebersihan	Tidak ada TPA			✓		
Kebersihan	Tidak Terjadi Peristiwa Kebakaran			✓		
Ruang Terbuka Hijau	Tidak Terjadi Ruang Terbuka Hijau			✓		
TOTAL						5 (Gamat Baik)

Sumber : Hasil analisa dan Olah data 2018

Tabel5. Pembobotan Tingkat Kekumuhan Lingkungan II Berdasarkan Nilai Tiap Indikator Kekumuhan

Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan
PerMen PU No 5 Tahun 2008 tentang RTH
PP No. 34 Tahun 2006 Tentang Jalan
Permen PU No.19 Tahun 2011 Persyaratan Teknis Jalanan Kriteria Perencanaan Teknis Jalan
SNI 03-1733-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan
PP No.16 Tahun 2005 tentang Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum
PP No.38 Tahun 2011 Tentang Sungai
Permen PU No. 12 Tahun 2014 Tentang Drainase Perkotaan
Permen PU No.16 tahun 2008 Tentang KSNP-SPAL
Kepmen LH No.112 Tahun 2003 Tentang Baku Mutu Air Limbah Domestik
Permen PU No.21 Tahun 2008 Tentang KSNP-SPP